

IMAJINASI TERBIMBING MENURUNKAN NYERI AKUT PADA PASIEN POST SECTIO CAESAREA

Herawati Jaya¹, Sumitro Adi Putra², Lati Lestari³

¹Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
(email : herajaya@poltekkespalembang.ac.id)

ABSTRACT

Background: This research is based on the framework of thinking that the Guided Imagination Technique is one of the non-pharmacological techniques to reduce postoperative pain in sectio Caesarea. The purpose of the study was to describe the guided imagination technique in post-SC surgery mothers with acute pain problems and to analyze the results of the implementation of guided imagination techniques in post-SC-operative mothers with acute pain problems. **Methods:** This study uses a descriptive method in the form of a case study with a nursing process approach. This case study focuses on the nursing implementation of guided imagery techniques and the provision of health education on guided imagination techniques. The case study subjects were two post-sectio Caesarea maternal patients with acute pain problems in the Siti Walidah Midwifery Room at Muhammadiyah Palembang Hospital and were carried out starting March 11, 2022. **Results:** Guided imagination techniques were effective in overcoming acute pain in post-sectio Caesarea mothers so that pain maternal acute is reduced. Patient 1 from a pain scale of 8 to 2 and Patient 2 from a pain scale of 7 to 3. Both patients can also carry out activities independently and can increase patient knowledge about guided imaginary techniques to reduce post sectio Caesarea pain. **Conclusion:** Guided imagination techniques in post sectio Caesarea patients with acute pain can effectively reduce pain in both patients and can be used and developed again as further research.

Keywords: Sectio Caesarea, Acute Pain, Guided Imagination Technique

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian ini bertitik tolak dari kerangka berpikir bahwa Teknik Imajinasi Terbimbing adalah salah satu teknik nonfarmakologi untuk mengurangi nyeri post operasi *sectio caesarea*. Tujuan penelitian adalah menggambarkan teknik imajinasi terbimbing pada ibu post operasi SC dengan masalah nyeri akut dan menganalisis hasil implementasi terapi teknik imajinasi terbimbing pada ibu post operasi SC dengan masalah nyeri akut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan. Studi kasus ini memfokuskan implementasi keperawatan teknik imajinasi terbimbing dan pemberian pendidikan kesehatan tentang teknik imajinasi terbimbing. Subjek studi kasus berjumlah dua pasien ibu post *sectio caesarea* dengan masalah nyeri akut di Ruang Kebidanan Siti Walidah Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang dan dilaksanakan mulai tanggal 11 maret 2022. **Hasil:** Teknik imajinasi terbimbing berpengaruh secara efektif untuk mengatasi nyeri akut pada ibu post *sectio caesarea* sehingga nyeri akut yang dialami ibu berkurang. Pasien 1 dari skala nyeri 8 menjadi 2 dan Pasien 2 dari skala nyeri 7 menjadi 3. Kedua pasien juga dapat melakukan aktivitas secara mandiri serta dapat menambah pengetahuan pasien tentang teknik imajinasi terbimbing untuk mengurangi nyeri post *sectio caesarea*. **Kesimpulan:** Teknik imajinasi terbimbing pada pasien post *sectio caesarea* dengan nyeri akut secara efektif mampu mengurangi nyeri kedua pasien serta dapat digunakan dan dikembangkan lagi sebagai penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Sectio Caesarea, Nyeri Akut, Teknik Imajinasi Terbimbing

PENDAHULUAN

Tingginya AKI di beberapa wilayah di dunia mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses pelayanankesehatan yang berkualitas, di negara berpenghasilan rendah pada tahun 2017 adalah 462 per 100.000 kelahiran ibu dibandingkan di negara maju 11 per 100.000 kelahiran hidup. Kematian

ibu sangat tinggi sekitar 295.000 wanita meninggal selama kehamilan, setelah kehamilan dan persalinan. Target *Sustainable Development Goals* (SDGs) kurang dari 70 per 100.00 kelahiran hidup hingga tahun 2030 (Sumarmi, 2017). Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.110 kasus dan gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus (Suci, Yulinda Laska, 2022). Sekitar 80% kematian maternal merupakan akibat meningkatnya komplikasi selama kehamilan, persalinan dan setelah persalinan. Komplikasi kehamilan nantinya menyebabkan penyulit persalinan jika tidak segera ditangani, salah satu risiko persalinan dengan *Sectio Caesarea* (SC) (Mulyawati et al., 2011). Tindakan SC terus meningkat secara global, sekarang terhitung lebih dari 1 dari 5 (21%) dari semua persalinan. Jumlah ini akan terus meningkat selama dekade mendatang, dengan hampir sepertiga (29%) dari semua kelahiran kemungkinan akan terjadi melalui SC pada tahun 2030 (Sihombing et al., 2017). Angka SC di Indonesia tinggi dikarenakan komplikasi yang terjadi pada intranatal seperti perdarahan, hipertensi, ataposisi bayi tidak normal. Peningkatan ini terjadi juga karena sebagian sebagian kaum borjuis (masyarakat kelas atas) memilih tindakan SC atas indikasi non-medis, pengalaman buruk di masa lalu, takut nyeri saat persalinan normal dan penurunan fungsi normal (Mulyawati et al., 2011), terutama pada masa transisi post partum (Rosnani & Mediarti, 2022). Tindakan SC dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau keluhan pada ibu post SC. Salah satu kondisi yang menyebabkan ketidaknyamanan pasien adalah nyeri. Rasa ketidaknyamanan (nyeri) dapat disebabkan oleh terjadinya kerusakan saraf sensorik atau juga diawali rangsangan aktivitas sel T ke korteks serebri dan menimbulkan persepsi nyeri (Nurhayati et al., 2015).

Nyeri persalinan dapat menimbulkan stres yang menyebabkan pelepasan katekolamin dan steroid. Hormone ini dapat menyebabkan terjadinya ketegangan otot polos dan vasokonstriksi pembuluh darah. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kontraksi uterus, penurunan sirkulasi uteroplasenta, pengurangan aliran darah dan oksigen ke uterus, serta timbulnya iskemia uterus yang membuat impuls nyeri bertambah banyak (Sari et al., 2018).

Tindakan untuk mengatasi nyeri dapat dibedakan dalam dua kelompok utama, yaitu intervensi utama dan intervensi pendukung salah satunya *Guided Imagery* (teknik imajinasi terbimbing) (Febtrina & Febriana, 2017). Teknik imajinasi terbimbing adalah intervensi komplementer nonfarmakologis dalam berbagai pengaturan klinis untuk membayangkan adegan, gambar, atau pengalaman yang mempromosikan penyembuhan tubuh (darmadi). Prosesnya menggunakan citra mental sehingga menghasilkan efek fisiologis. Tindakan teknik imajinasi terbimbing meliputi observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi (Wati et al., 2021). Perawat sebagai salah satu tim kesehatan harus melakukan pengkajian dan melakukan tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah tersebut. Intervensi keperawatan yang dapat diberikan salah satunya adalah guide imagery (Febtrina & Febriana, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (W. Wahyuningsih & Agustin, 2020) terhadap terapi imajinasi terbimbing menurunkan skala nyeri pada pasien SC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasilnya adalah 20 responden mengalami perubahan skala nyeri, dari skala nyeri 5,75 menjadi skala nyeri 2,70. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wainsani & Khoiriyah, 2020) terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi apendektomi akut didapatkan rata-rata skala nyeri pada kelompok terapi imajinasi terbimbing sebelum diberikan perlakuan adalah 7,267 (nyeri berat) sedangkan setelah diberikan perlakuan diperoleh nilai rata-rata 4,382 (nyeri sedang). Hasil penelitian (Febtrina & Febriana, 2017) terhadap pasien Serangan jantung Infark Miokard Akut (IMA) kepada 12 responden pemberian teknik relaksasi imajinasi terbimbing rata-rata nyeri sebelum dilakukan intervensi yaitu 4,17 dan rata-rata setelah di berikan intervensi 3,25. Pada penelitian ini di dapatkan ada 9 orang pasien yang mengalami penurunan nyeri dari nyeri sedang menjadi ringan dan 3 orang pasien yang di berikan intervensi tidak mengalami penurunan nyeri.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pengaruh mobilisasi pada pasien postoperasi *sectio caesarea* dengan gangguan mobilitas fisik. Penelitian ini dilakukan di Ruang Kebidanan Siti Walidah

Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang dan dilaksanakan pada bulan maret 2022. Instrumen atau alat pengumpulan data pada studi kasus ini menggunakan format pengkajian asuhan keperawatan maternitas. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan penelusuran data sekunder yaitu melakukan pengumpulan data yang ada pada status, catatan perkembangan harian pasien, checklist pasien serta rekam medik di RS Muhammadiyah. Izin etik penelitian telah diperoleh dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang dengan nomor : 0148/KEPK/ Adm2/ II/ 2022. Penelitian dilakukan pada tanggal 10 Maret 2022 sampai dengan tanggal 20 Maret 2022. Subyek dalam studi kasus keperawatan adalah ibu post operasi Sectio Caesarea. Subyek yang diteliti berjumlah 2 orang pasien post SC dengan masalah keperawatan yang sama, yaitu pasien post operasi SC dengan masalah nyeri akut dan pasien tersebut bersedia dilakukan tindakan imajinasi terbimbing. kriteria inklusi responden adalah ibu multipara, dan ibu yang tidak ada riwayat melahirkan secara SC , 4-6 jam post SC dengan anastesi spinal, dapat berkonsentrasi cukup baik untuk ikut serta dalam aktivitas mental atau fisik yang kompleks, serta ibu yang bisa membaca dan menulis.

HASIL

Pasien 1 (Ny. M) dan pasien 2 (Ny. D) dilakukan asuhan keperawatan selama 3 hari di bulan Maret 2022. Berdasarkan diagnosa yang diangkat, prioritas masalah yaitu nyeri akut post SC. Penulis memberikan implementasi yang terdiri dari observasi nyeri, pemberian teknik imajinasi terbimbing dan edukasi tentang teknik imajinasi terbimbing pada pasien post SC. Pada hari pertama pukul 10.00 WIB pada Pasien 1 (Ny. M) dilakukan observasi nyeri sebelum pemberian implementasi keperawatan teknik imajinasi terbimbing. Hasil observasi pasien mengatakan nyeri bertambah ketika pasien bergerak, terdapat nyeri tekan pada luka bagian operasi, nyeri terasa seperti ditusuk-tusuk, nyeri terletak di abdomen dibawah umbilikus yang berskala nyeri 8, dan nyeri dirasakan hilang timbul sekitar \pm 5 menit. Pada hari ke-2 hasil observasi nyeri post SC pada pasien 1 (Ny. N) didapatkan pasien mengatakan nyeri bertambah ketika pasien bergerak, terdapat nyeri tekan pada luka bagian operasi sectio caesarea tetapi nyeri sudah sedikit berkurang, nyeri terasa nyut-nyutan, nyeri terletak pada abdomen dibawah umbilikus, skala nyeri 5, nyeri dirasakan hilang timbul \pm 2 menit. Pada hari ke-3 hasil observasi nyeri post sectio caesarea pada pasien 1 (Ny. M) didapatkan pasien mengatakan nyeri bertambah ketika pasien bergerak, terdapat nyeri tekan pada luka bagian operasi sectio caesarea tetapi nyeri sudah berkurang, nyeri terasa seperti gatal, nyeri terletak pada abdomen dibawah umbilikus, skala nyeri 2, nyeri dirasakan hilang timbul \pm 60 detik.

Pasien 2 (Ny. D) pada hari pertama pukul 19.00 WIB dilakukan observasi nyeri sebelum pemberian implementasi keperawatan teknik imajinasi terbimbing. Hasil observasi didapatkan pasien mengatakan nyeri bertambah ketika pasien bergerak, terdapat nyeri tekan pada luka bagian operasi Sectio caesarea, nyeri terasa seperti diiris-iris, nyeri terletak pada abdomen dibawah umbilikus, skala nyeri 7, nyeri dirasakan hilang timbul \pm 5 menit. Pada hari ke-2 hasil observasi nyeri post SC pada pasien 1 (Ny. N\D) didapatkan pasien mengatakan nyeri bertambah ketika pasien bergerak, terdapat nyeri tekan pada luka operasi sectio caesarea tetapi nyeri sudah sedikit berkurang, nyeri terasa ditusuk-tusuk, nyeri terletak pada abdomen dibawah umbilikus, skala nyeri 5, nyeri dirasakan hilang timbul \pm 2 menit. Pada hari ke-3 hasil observasi nyeri post sectio caesarea pada pasien 1 (Ny. D) didapatkan pasien mengatakan nyeri bertambah ketika pasien bergerak, terdapat nyeri tekan pada luka bagian operasi sectio caesarea tetapi nyeri sudah berkurang, nyeri terasa seperti gatal, nyeri terletak pada abdomen dibawah umbilikus, skala nyeri 3, nyeri dirasakan hilang timbul \pm 60 detik .

PEMBAHASAN

Penulis mendapatkan perbedaan skala nyeri pada saat pertama kali dilakukan observasi dimana pasien 1 (Ny. M) memiliki skala nyeri 8 dan Pasien 2 (Ny. D) memiliki skala nyeri 7 hal ini bisa diakibatkan oleh perbedaan ambang nyeri dan tingkat toleransi terhadap nyeri masing-masing individu. Setelah dilakukan observasi nyeri selama tiga hari pada pasien 1 didapatkan nyeri berkurang dengan skala 2 dan pada pasien 2 didapatkan nyeri berkurang dengan skala 3. Observasi nyeri secara komprehensif untuk mengetahui penyebab nyeri, tingkat nyeri, lokasi nyeri, skala

nyeri dan durasi nyeri yang dialami pasien, sehingga perawat dapat memberikan tindakan yang tepat untuk menghindari respon nyeri pada pasien (Wainsani & Khoiriyah, 2020). Cara mengidentifikasi nyeri yaitu menggunakan format observasi nyeri dengan mengkaji P (Provocate) apakah yang menyebabkan rasa sakit atau nyeri, Q (Quality) mendeskripsikan kualitas nyeri yang dirasakan seperti ditusuk –tusuk atau terbakar, R (Region) menanyakan dibagian mana yang dirasakan nyeri, S (Skala) seberapa hebat nyeri yang dirasakan digambarkan menggunakan skala intensitas nyeri numerik dan T (Time) waktu atau durasi intensitas nyeri yang dirasakan, kemudian mendokumentasikan respon pasien di buku catatan. Observasi nyeri post SC dilakukan selama tiga hari.

Pasien 1 (Ny. M) dilakukan implementasi keperawatan teknik imajinasi terbimbing 4 jam post SC. Observasi nyeri yang dirasakan sebelum penulis melakukan implementasi didapatkan data skala nyeri sebesar 7 nyeri dirasakan hilang timbul dengan durasi nyeri ± 5 menit, penulis melakukan implementasi keperawatan teknik imajinasi terbimbing selama 3 hari agar mengurangi nyeri yang dirasakannya pasien, setelah pemberian implementasi keperawatan skala nyeri yang dialami pasien berangsur menurun. Pada hari ke-2 tanggal 14 Maret 2022 dilakukan observasi nyeri kembali dan didapatkan skala nyeri 5 dengan durasi nyeri ± 2 menit. Pada hari ke-3 tanggal 15 Maret 2022 dilakukan observasi nyeri kembali dan didapatkan skala nyeri 3 dengan durasi nyeri ± 60 detik. Kedua pasien, pasien 1 (Ny. M) dan pasien 2 (Ny. D) sangat kooperatif dalam tindakan pemberian implementasi keperawatan sehingga teknik imajinasi terbimbing efektif dalam mengurangi rasa nyeri yang dirasakan. Ada perbedaan signifikan tingkat nyeri pada pasien post SC sebelum diberikan teknik imajinasi terbimbing dan setelah diberikan teknik imajinasi terbimbing. Pemberian teknik imajinasi terbimbing terbukti efektif untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien post SC.

Hasil studi kasus ini didukung oleh penelitian (A. Wahyuningsih & Setiawaty, 2015) terhadap terapi imajinasi terbimbing menurunkan skala nyeri pada pasien SC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasilnya adalah 20 responden mengalami perubahan skala nyeri, dari skala nyeri 5,75 menjadi skala nyeri 2,70. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wati et al., 2021) terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi apendektomi akut didapatkan rata-rata skala nyeri pada kelompok terapi imajinasi terbimbing sebelum diberikan perlakuan adalah 7,267 (nyeri berat) sedangkan setelah diberikan perlakuan diperoleh nilai rata-rata 4,382 (nyeri sedang). Hasil penelitian (Febtrina & Febriana, 2017) terhadap pasien Serangan jantung Infark Miokard Akut (IMA) kepada 12 responden pemberian teknik relaksasi imajinasi terbimbing rata-rata nyeri sebelum dilakukan intervensi yaitu 4,17 dan rata-rata setelah di berikan intervensi 3,25. Hasil studi kasus ini juga sejalan dengan penelitian (Y. & Karouw Brigita M, 2017). yaitu karakteristik responden berdasarkan kelompok umur, data jumlah responden yang berumur 23-33 tahun sebanyak 13 (65%) responden dan responden yang berumur 34-44 tahun sebanyak 7 (35%) responden. Terdapat perbedaan tingkat nyeri pada setiap kelompok. dimana ada 19 orang dengan hasil skala nyeri mengalami perubahan skala nyeri lebih rendah dibandingkan dengan skala nyeri sebelum diberikan implementasi. Hasil penelitian (Patasik et al., 2013) didapatkan perubahan intensitas nyeri dimana responden hanya mengalami dua tingkat nyeri yaitu nyeri sedang (35%) dan nyeri tingkat ringan (65%). Pada penelitian ini, sebelum terapi imajinasi terbimbing, skala nyeri responden lebih banyak berada pada skala nyeri sedang (4-6) dan berat (7-9), setelah dilakukan tindakan teknik terapi imajinasi terbimbing, terjadi perubahan skala nyeri, berubah menjadi skala ringan (1-3), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi imajinasi terbimbing terhadap penurunan skala nyeri pasien post SC (Nur Amalia et al., 2020). Respon ibu sangat bergantung pada kemampuan ibu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi selama post partum (Rosnani et al., 2022).

Selama dilakukan implementasi pada kedua pasien dengan metode yang sama yakni teknik imajinasi terbimbing penulis tidak mendapatkan perbedaan antara teori dan tindakan dilapangan pada kedua pasien karena memang pada kedua pasien sangat kooperatif selama dilakukan pengkajian sampai evaluasi sehingga kedua pasien sama-sama mampu untuk menanggulangi nyeri yang dirasa post SC. Edukasi kesehatan dilakukan pada pasien 1 (Ny. M) dan pasien 2 (Ny. D) di waktu yang berbeda menggunakan media leaflet, pemberian edukasi kesehatan ini dapat menambah pengetahuan pasien tentang teknik imajinasi terbimbing untuk mengurangi nyeri post SC. Pada saat memberikan edukasi kesehatan penulis menggunakan bahasa yang mudah di

mengerti oleh pasien 1 (Ny. M) dan pasien 2 (Ny. D), kedua pasien sangat kooperatif dengan materi yang di sampaikan penulis. Materi yang disampaikan penulis melalui media leaflet yang berisi definisi teknik imajinasi terbimbing, macam-macam teknik imajinasi terbimbing, manfaat teknik imajinasi terbimbing dan langkah-langkah teknik imajinasi terbimbing agar mampu mempraktikkan cara mengatasi nyeri akut post SC. Menurut (Mulyawati et al., 2011) pendidikan kesehatan merupakan kegiatan penyampaian pesan kesehatan kepada individu, keluarga, kelompok ataupun masyarakat agar mereka memperoleh pengetahuan kesehatan sehingga nantinya berpengaruh terhadap sikap dan perubahan perilaku kesehatannya. Kerangka pikir seseorang dipengaruhi oleh orang terdekat (Murdiningsih et al., 2016). Setelah diberikan edukasi kesehatan pada kedua pasien mengenai teknik imajinasi terbimbing dan penggunaannya tidak ada kesenjangan antara teori dan praktik sehingga pasien dapat mengetahui apa itu teknik imajinasi terbimbing yang bertujuan agar pasien dapat melakukan tindakan yang tepat jika sewaktu-waktu nyeri kembali.

Tindakan kolaborasi pemberian obat bertujuan memblok transmisi stimulus nyeri agar terjadi perubahan persepsi dengan cara mengurangi kortikal terhadap nyeri dan juga diharapkan mengurangi persepsi seseorang tentang rasa nyeri (Prasetyo, 2010). Tindakan kolaborasi pemberian obat dilakukan selama tiga hari pada pasien 1 (Ny. M) dan pasien 2 (Ny. D). Penulis melanjutkan tindakan kolaborasi pemberian obat pada pasien 1 (Ny. M) yaitu Asam mefenamat, Inj. Ketorolac, Sup. Pronalges, pasien telah terpasang infuse RL 500cc 20 tetes/menit dan terpasang kateter urin. Penulis juga melanjutkan tindakan kolaborasi pemberian obat pada pasien 2 (Ny. D) yaitu Asam mefenamat, Inj. Ketorolac, Sup. Pronalges, pasien telah terpasang infuse RL 500cc 20 tetes/menit dan terpasang kateter urin. Pemberian obat analgetik dapat mengurangi nyeri yang dirasakan pasien, setelah dilakukan implementasi pemberian obat analgetik di lapangan didapatkan hasil nyeri pasien berkurang. Berdasarkan pelaksanaan tindakan kolaborasi pemberian obat pada pasien 1 (Ny. M) dan pasien 2 (Ny. D) tidak terdapat kesenjangan antara teori dengan pelaksanaan di lapangan. Hasil penelitian ini didukung (Octasari & Inawati, 2021) terhadap evaluasi penggunaan obat analgetik untuk mengurangi nyeri pasien bedah sesar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasilnya adalah 25 responden mengalami perubahan skala nyeri, dari skala nyeri 5 menjadi skala nyeri 2.

KESIMPULAN

Pemberian edukasi mengenai teknik imajinasi terbimbing kepada pasien menambah pengetahuan pasien tentang teknik imajinasi terbimbing untuk mengurangi nyeri post SC. Imajinasi terbimbing, macam-macam teknik imajinasi terbimbing, manfaat teknik imajinasi terbimbing dan langkah-langkah teknik imajinasi terbimbing dan mampu mempraktikkan teknik imajinasi terbimbing secara mandiri. Pasien juga dapat melakukan tindakan yang tepat jika sewaktu-waktu nyeri kembali. Tenaga kesehatan dapat mengaplikasikan teknik imajinasi terbimbing kepada pasien yang mengalami nyeri.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan pendekatan keilmuan keperawatan maternitas khususnya perawatan post SC. Melatih kemampuan imajinasi terbimbing pasien untuk merespon nyeri post SC. Respon pasien terhadap Tindakan tersebut digambarkan dalam penelitian ini. Selama proses penelitian hingga artikel di selesaikan melalui kaidah ilmiah. Peneliti menyatakan bahwa artikel ini tidak terdapat konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Febtrina, R., & Febriana, W. (2017). Teknik Relaksasi Imajinasi Terbimbing (Guided Imagery) Menurunkan Nyeri Pasien Pasca Serangan Jantung. *Nursing Current*, 5(2), 41–49.
- Mulyawati, I., Mahalul, A., & Ningrum, D. (2011). *Faktor Tindakan Persalinan Operasi Sectio Caesarea*. 7(1), 14–21.

- Murdiningsih, M., Rosnani, R., & Arifin, H. (2016). Pornographic Media and Peer's Influence Towards Sexual Behavior among Teenagers. *Jurnal Ners*, 11(2), 210–212. <https://doi.org/10.20473/jn.v11i2.2579>
- Nur Amalia, Nur Aini Puspita Sari, & Rida Tania Noviani. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Sugesti Imajinasi Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X Sma Negeri 48 Jakarta. *Jurnal Metamorfosa*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i1.333>
- Nurhayati, N. A., Andriyani, S., & Malisa, N. (2015). Relaksasi Autogenik Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Ibu Post Operasi Sectio Saecarea. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 1(2), 52–61.
- Octasari, P. M., & Inawati, M. (2021). Penurunan Skala Nyeri Penggunaan Ketorolak Injeksi pada Pasien Operasi Sesar di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Media Farmasi Indonesia*, 16(2).
- Patasik, K., Tangka, J., & Rottie, J. (2013). Efektifitas Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Guided Imagery Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post. *Agustus*, 1.
- Rosnani, R., & Mediarti, D. (2022). Overview of post-partum mother adaptation: A healthy lifestyle needs. *The Journal of Palembang Nursing Studies*, 1(3), 134–138. <https://doi.org/10.55048/jpns.v1i3.59>
- Rosnani, R., Setyowati, S., Koestoer, R. A., Widjaja, B. T., Mediarti, D., & Arifin, H. (2022). Photobiomodulation: a Cultural Nursing Intervention for Physical and Psychological Adaptation. *British Journal of Midwifery*, 30(5), 258–268. <https://doi.org/10.12968/bjom.2022.30.5.258>
- Sari, L. M., Yuliano, A., & Novita, J. (2018). Terapi Guided Imagery Efektif Menurunkan Frekuensi Polanafas Pasien Asma Bronkial Eksaserbasi Akut. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 1(1).
- Sihombing, N., Saptarini, I., Sisca Kumala Putri, D., Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat, P., & Litbang Kesehatan, B. (2017). Determinan Persalinan Sectio Caesarea Di Indonesia (Analisis Lanjut Data Riskesdas 2013). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 63–75. <https://doi.org/10.22435/kespro.v8i1.6641.63-75>
- Suci, Yulinda Laska, F. H. J. L. (2022). Asuhan Kehamilan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(11), 3795–3804.
- Sumarmi, S. (2017). Model Sosio Ekologi Perilaku Kesehatan Dan Pendekatan Continuum of Care Untuk Menurunkan Angka Kematian Ibu. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), 129. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.129-141>
- Wahyuningsih, A., & Setiawaty, A. C. (2015). Terapi Imajinasi Terbimbing Menurunkan Nyeri Pada Pasien Sectio Cesarean. *Jurnal Penelitian ...*, 1(1).
- Wahyuningsih, W., & Agustin, W. R. (2020). Terapi Guide Imagery Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Preoperasi Sectio Caesarea. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 7(1), 31–37. <https://doi.org/10.33867/jka.v7i1.163>
- Wainsani, S., & Khoiriyah, K. (2020). Penurunan Intensitas Skala Nyeri Pasien Appendiks Post Appendektomi Menggunakan Teknik Relaksasi Benson. *Ners Muda*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i1.5488>
- Wati, N. K., Kesumadewi, T., Inayati, A., Dharmas, A. K., & Metro, W. (2021). Penerapan Guided Imagery (Imajinasi Terbimbing) Terhadap Skala Nyeri Pasien Thalasemia Dan Dispepsia Di Rsd Jend. Ahmad Yani Kota Metro Implementation of Guided Imagery on Pain Scale of Thalasemia and Dyspepsia Patients in Rsd Jend. Ahmad Yani Metro Cit. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3), 375–382.
- Y., D. B., & Karouw Brigita M. (2017). Keefektifan Tehnik Guided Imagery Untuk Menurunkan Skala Nyeri Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Irina Yohana Rsu Gunung Maria Tomohon. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Poltekkes Manado*, 1(2), 295–301.